

STRATEGI GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUKU ANTI SOBEK BAGI SISWA TUNAGRAHITA

Nur Fajri Ismia

Universitas Negeri Surabaya nurfajriismiaaa@gmail.com

Harmanto

Universitas Negeri Surabaya harmanto@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui buku anti sobek bagi siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan penerapan program pendidikan karakter di SLB Al-Azhar Sidoarjo kurang optimal, untuk itu perlu ditingkatkan. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan formal swasta yang berbasis agama, sehingga adanya program keagamaan sekolah dalam menguatkan karakter religius. Pendidikan karakter religius ditunjukkan dengan adanya kesulitan menghafal doa sehari-hari, bacaan sholat, memukul anggota badan sendiri atau temanya. Salah satunya disebabkan oleh sumber belajar kurang maksimal mengintegrasikan nilai karakter religius di setiap mata pelajaran dan minimnya fasilitas sumber belajar sekaligus media pembelajaran bagi siswa. Penguatan pendidikan karakter religius melalui buku anti sobek berbasis online yang dapat diakses pada halaman website dirancang berdasarkan kurikulum 13 sebagai sumber belajar yang menyenangkan untuk jenjang sekolah dasar kelas 1-6. Buku anti sobek berkonsep audio visual yang berisi muatan materi pembelajaran dan latihan soal dibuku ini yang terintegrasi nilai karakter religius seperti doa sehari-hari, keberagaman umat beragama, mensyukuri pemberian ciptaan dari tuhan. Aspek yang diperhatikan pada proses pembelajaran menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Buku anti sobek yang memanfaatkan website, sehingga dapat digunakan kapan dan dimana saja, namun pelaksanaannya harus memperhatikan aksesibilitas website yang akan digunakan siswa.

Kata kunci: Karakter Religius, Siswa Tunagrahita Ringan, Buku Anti Sobek

ABSTRACT

The research objective was to describe the teacher's strategy in strengthening religious character education through anti-tear books for mentally retarded students at SLB Al-Azhar Sidoarjo. The results showed that the implementation of the character education program at SLB Al-Azhar Sidoarjo was not optimal, so it needs to be improved. This school is a private formal education institution based on religion, so that there is a school religious program in strengthening religious character. Religious character education is indicated by the difficulty of memorizing daily prayers, prayer readings, hitting one's own limbs or their themes. One of the reasons is that the learning resources are not maximally integrating the values of religious character in each subject and the lack of learning resource facilities as well as learning media for students. Strengthening religious character education through online-based anti-tear books that can be accessed on the website page is designed based on curriculum 13 as a fun learning resource for elementary school grades 1-6. The audio-visual concept anti-tear book contains learning materials and exercises in this book which are integrated with religious character values such as daily prayers, the diversity of religious communities, being grateful for the giving of creation from God. Aspects that are considered in the learning process adjust the needs and characteristics of students. Anti-tear books that use the website, so that they can be used anytime and anywhere, but the implementation must pay attention to the accessibility of the website that students will use.

Keywords: Religious characters, Mild mentally retarded students, Anti-tear books.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi yang paling mendasar bagi setiap anak, tanpa kecuali Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini diperkuat dalam UUD NRI TAHUN 1945 Pada Pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh

pendidikan. Setiap anak yang dimaksudkan termasuk seorang anak yang sejak dalam masa kandungan atau sejak lahir mengalami kelainan atau hambatan secara psikis, fisik, maupun sosial dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Dengan adanya Undang-Undang Dasar tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah, maka tanggung jawab

bersama untuk memenuhi pendidikan secara merata bagi anak berkebutuhan khusus dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat dan sekolah, hal ini juga diuraikan secara rinci dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pada Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa warga negara yang mengalami kelainan fisik yang berbeda seperti anak normal, emosional, cacat secara mental, keterbatasan intelektual, dan kurang mampu beradaptasi secara sosial berhak memperoleh pendidikan yang khusus, yang dimaksud ialah anak berkebutuhan khusus yang menempuh jenjang pendidikan formal. Pemerataan bidang pendidikan merupakan sebuah investasi yang sangat diperlukan sebagai upaya pemerintah untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras. Semua anak yang menyandang kekurangan dan keterbatasan tersebut patut memperoleh pendidikan yang layak.

Terdapat Undang-undang tersebut, jelas sekali bahwa anak berkebutuhan khusus wajib memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan salah satu cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional dan kemajuan suatu negara. Penguatan pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak hanya cukup memperoleh ilmu pengetahuan saja, selain itu juga terdapat aspek sikap dan aspek perilaku yang dapat membentuk anak menjadi manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Program pendidikan karakter di Indonesia diterapkan di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional bagi anak-anak. Kondisi negara saat ini yang terancam degradasi moral yang dipicu oleh masalah karakter bangsa memerlukan perhatian yang serius dari segala ruang lingkup kehidupan, bukan hanya tanggung jawab pemerintah.

Hakikat pendidikan karakter menurut Sulkarnaim (2018:2) ditinjau dari sejarah ialah pendidikan nilai, yakni pendidikan dari nilai-nilai luhur yang bersumber asal budaya bangsa Indonesia yang lahir secara turun menurun dalam rangka membina kepribadian bangsa. Pendidikan karakter merupakan sarana yang memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berkarakter. Menurut Muslich (2011) Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk membentuk nilai-nilai karakter ke siswa. Lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu tempat pendidikan yang tepat dan baik dalam penguatan karakter siswa. Segala kegiatan yang

dilakukan di sekolah pada dasarnya dapat diintegrasikan pendidikan karakter baik melalui pembelajaran maupun budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu pendidikan karakter wajib di habituasi kepada siswa sejak dini agar dapat berperilaku sesuai dengan standar moral yang diharapkan. Selain di lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat diterapkan di lingkungan keluarga, maupun masyarakat agar membantu turut andil dalam membentuk karakter, mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kepribadian yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai norma yang berlaku.

Pendidikan formal tidak hanya bagi anak normal atau memiliki kelengkapan fisik, namun juga bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental atau keterbatasan kemampuan. Dasarnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak yang memiliki perbedaan kemampuan yang disediakan fasilitas pendidikan khusus disebut difabel yang disesuaikan dengan kemampuan dan kelainan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa. Namun tidak disadari sistem pendidikan SLB telah berupaya pemenuhan pendidikan secara eksklusif bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pratiwi&Harmanto (2017) menjelaskan bahwa pendidikan luar biasa membutuhkan desain pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan mental. Bahwa keunikan anak mempunyai pengertian bahwa ABK memiliki sifat, ciri atau karakteristik berbeda dengan anak yang normal dari segi kemampuan, minat, kognitif, gaya belajar bahkan berinteraksi sosial.

Salah satunya anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita, istilah tunagrahita yang dimaksud anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau keterlambatan berpikir kognitifnya. Menurut Soemantri (2006:106) kosakata asing tunagrahita dengan istilah-istilah yakni mental retardation, mentally retarded, mental descendancy, mental defective, dan sebagainya, hal ini didukung oleh pendapat Putri (2014:74) anak tunagrahita bukan hanya saja dikatakan menyandang kelainan intelegensi, selain itu juga hampir seluruh kepribadian dalam dirinya secara mental, emosional terganggu. Terutama ciri yang menonjol kemampuan berpikir daya ingatan yang ditunjukkan kelainan. Menurut Brown et al. Dikutip Direktorat Pendidikan Luar Biasa mengungkapkan bahwa 7 karakteristik tunagrahita antara lain (1) Keterlambatan belajar hal yang baru, kesulitan mempelajari pengetahuan abstrak dan daya ingat yang rendah ditunjukkan dengan mudah lupa dengan yang dipelajari tanpa dilakukan secara terus-menerus, (2) Mengalami kesulitan dalam belajar sesuatu

yang baru, (3) Tunagrahita berat memiliki kekurangan pada kemampuan bicara, (4) kekurangan fisik yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan gerak terganggu, (5) Sikap mandiri yang rendah, (6) Tingkah laku berinteraksi yang berbeda dengan anak normal yang tidak lazim, serta (7) Sikap yang kurang wajar dilakukan secara terus menerus.

Pendidikan pertama dan utama diperoleh dalam lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting sebab peran ini menyangkut peran dan pertumbuhan pribadi anak. Orang tua merupakan pendidik dalam lingkungan keluarga terutama berkaitan dengan pendidikan bersifat rasional. Selain di lingkungan keluarga, Lingkungan yang tidak kalah penting dalam membentuk kepribadian anak adalah lingkungan masyarakat yang turut andil memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, sehingga untuk kedepannya termasuk bagian dari masyarakat yang dapat menjadi manusia yang beradab, taat dan patuh pada norma-norma yang berlaku. Masyarakat dalam hal ini salah satunya berfungsi sebagai wadah anak untuk bergaul dan bersosialisasi. Namun bukan hanya keluarga dan masyarakat, terdapat lingkungan sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan. Lingkungan sekolah yakni guru yang mempunyai wewenang dan tugas dalam menjalankan program pendidikan karakter. Perdana (2018) menyatakan pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dengan pendekatan yang meliputi: pengintegrasian nilai dan etika di setiap mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang ditanamkan perantara warga sekolah antara lain kepala sekolah, guru dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Tugas guru sangat penting dan berpengaruh besar dalam penguatan karakter bagi siswa agar dapat mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungannya, sehingga pendidikan karakter dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter diperlukan strategi sekolah dalam penerapan pendidikan karakter untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Proses penguatan karakter memang tidak dapat langsung dilihat perubahan dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan cara yang tepat dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten, terutama bagi siswa tunagrahita.

Pentingnya pendidikan karakter sebagai dasar perilaku siswa yang dapat berdampak positif bagi peradaban bangsa yang berkarakter. Pelayanan pendidikan karakter dengan penanganan yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa tunagrahita. Salah satunya Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo merupakan lembaga pendidikan swasta bagi anak berkebutuhan khusus dari semua jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). SLB Al-

Azhar Sidoarjo merupakan sekolah berbasis agama, akan mendapatkan pembiasaan-pembiasaan yang menguatkan karakter religius. Sekolah yang menguatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembelajaran, tanpa mengesampingkan pendidikan umum. Namun sayangnya penguatan pendidikan karakter religius di sekolah tersebut ditunjukkan kurang optimal, sehingga perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi bulan Oktober 2019 sebelum pandemi ditunjukkan bahwa siswa –siswi kesulitan menghafal doa sehari-hari, bacaan sholat, memukul anggota badanya sendiri atau temannya ditunjukkan bahwa kurang menguatkan rasa kurang syukur terhadap ciptaan tuhan, kurang mengenal keberagaman agama dan kitab suci di Indonesia yang siswa ketahui hanya agama islam.

Religius salah satu nilai karakter yang didefinisikan oleh Said Alwi dalam Nur (2020) sebagai sikap rasa ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya yang kemudian diaktualisasikan melalui perilaku dalam kehidupannya sesuai dengan perintah dan larangan agamanya. Individu yang religius bukan sekedar cukup mengetahui segala perintah dan larangan yang terkandung dalam ajaran agamanya, melainkan juga mentaati, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan dalam agamanya. Sikap religius merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh setiap anak sebagai umat yang beragama, termasuk siswa tunagrahita. Penguatan karakter religius membutuhkan bimbingan proses pembiasaan yang harus dilakukan secara berulang-ulang, karena siswa tunagrahita memiliki keterbatasan secara mental dan fisik. Pendekatan yang tepat akan membangkitkan minat dan motivasi agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam diri siswa tunagrahita. Namun dijumpai di sekolah tersebut penerapan pendidikan karakter religius kurang optimal untuk itu perlu ditingkatkan, salah satunya disebabkan oleh sumber belajar kurang maksimal mengintegrasikan nilai karakter religius di setiap mata pelajaran.

Berdasarkan observasi bulan Oktober 2019 Penerapan pendidikan karakter religius kurang optimal, hal ini ditunjukkan bahwa dalam pembelajaran buku siswa tidak dipegang oleh siswa, hanya terdapat buku guru digunakan saat mengajar. Selain itu juga disebabkan oleh masih belum terdapat sumber belajar yang cocok bagi siswa tunagrahita yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Menurut Kurniawan & luthfiah (2013:7) buku siswa atau yang sering disebut juga buku teks adalah bahan ajar sebagai sarana penunjang pada kegiatan proses pembelajaran. Buku siswa dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Buku siswa yang terdapat di SLB Al-Azhar Sidoarjo tersebut hanya berupa *job sheet* atau lembaran resep dengan

modul kontekstual, sehingga siswa sulit untuk dicerna dan dipahami. Buku siswa yang ada masih memuat cakupan materi yang sempit dan kurang sesuai dengan silabus, sehingga tidak mengakomodir kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pengembangan buku siswa guna menunjang proses pembelajaran yang berupa aktivitas guru dalam menyelenggarakan pendidikan serta mentransformasikan nilai religius ke siswa tunagrahita tersebut.



Gambar 1. Buku hanya dipegang oleh guru

Kegiatan proses pembelajaran berlangsung di kelas merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan di sekolah sehingga penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi pada bagian setiap mata pelajaran, salah satu aspek penting yang harus mendapat perhatian khusus. Kegiatan pembelajaran berlangsung mengintegrasikan nilai-nilai religius di setiap tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penguatan pendidikan karakter religius di SLB Al-Azhar Sidoarjo menunjukkan masih rendah perlu ditingkatkan melalui mata pelajaran, salah satunya pembelajaran PKn. Bahwasanya mata pelajaran PKn merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter, sehingga strategis untuk pendidikan karakter bagi siswa tunagrahita, hal itu dipertegas oleh pendapat Dianti (2014:60) peran mata pelajaran PKn merupakan *leading sector* dari pendidikan karakter yang menunjukkan sudah terbukti harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan telah diuraikan sudah jelas dalam tujuan pembelajaran PKn. Penguatan pendidikan karakter religius di SLB Al-Azhar Sidoarjo yang tepat diintegrasikan di mata pembelajaran PKn muatan karakter nilai religius bagi siswa tunagrahita.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas penguatan pendidikan karakter di SLB Al-Azhar disebabkan oleh belum dimanfaatkan sumber belajar secara maksimal, karena keterbatasan kreativitas guru tersebut dalam pengembangan media. Menurut Mulyasa (2005) sumber belajar diciptakan dari manusia, bahan, lingkungan, alat, peralatan serta aktivitas

sebagai sarana kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi dan keterampilan dalam pembelajaran. Bahan ajar merupakan pedoman guru sebagai bahan untuk alat bantu guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran, termasuk sumber belajar sekaligus media pembelajaran yakni buku. Buku merupakan sumber belajar utama dalam proses belajar mengajar berlangsung yang disebut buku teks atau buku pelajaran bahkan dapat dikatakan sebagai buku teks pelajaran, sehingga buku anti sobek merupakan sumber belajar utama pada proses belajar mengajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik bagi siswa tunagrahita.

Oleh karena itu, perlunya perbaikan dalam pembelajaran PKn dalam penguatan pendidikan karakter siswa tunagrahita. Hal ini didukung oleh Budimansyah dalam Dianti (2014:60) mengemukakan bahwa "*value is neither cought nor taught, it is leamed*", sehingga yang dimaksud tersebut hal yang dilakukan agar sebagai pendidik mampu menghasilkan anak-anak yang bukan hanya pintar secara intelektual tetapi juga berkarakter. Merujuk pada berbagai uraian masalah yang telah di kemukakan diatas, maka tertarik mengkaji lebih dalam mengenai "Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui buku anti sobek bagi siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo". Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui buku anti sobek bagi siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo?, Rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dalam penelitian ini (1) Mendeskripsikan strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui buku anti sobek bagi siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan teori behavioristik yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita dalam Anou&Mukhamad (2019) teori belajar merupakan teori yang memahami tingkah laku manusia dengan menggunakan metode pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik, maka perubahan tingkah laku pada diri seseorang dilakukan melalui upaya pengkondisian. Upaya ini dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang dilakukan melalui kegiatan pengujian dan pengamatan terhadap tingkah laku yang dilakukan, bukan dengan mengamati melalui kegiatan bagian dalam tubuh. Seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilaku. Teori ini dalam penerapan belajar yang penting adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Stimulus merupakan suatu yang diberikan guru untuk siswa, sedangkan respons berupa tanggapan atau reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Oleh

karena itu, apa yang diajarkan guru sebagai (stimulus) bagi siswa dan apa yang diterima oleh siswa (respons) yang diamati dan diukur Putrayasa dalam Anou&Mukhamad (2019).

Teori behavioristik yang digunakan menurut tokoh Edward Thorndike. Bentuk yang paling mendasar dari belajar adalah “*trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*” dan berlangsung berdasarkan hukum-hukum tertentu (dnoeng.wordpress.com, 04 Januari 2021). Thorndike dalam Hermansyah (2020:19) bahwa terjadinya asosiasi antara respon mengikuti hukum-hukum sebagai berikut: 1) Hukum persiapan (*Law Of Readiness*), semakin siap suatu organisme yang diperoleh dari perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku akan memberikan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. 2) Hukum Latihan (*Law Of Exercise*), semakin sering tingkah laku dilakukan secara berulang atau dilatih, maka asosiasi akan menunjukkan semakin kuat. 3) Hukum akibat (*Law Of Effect*), hubungan stimulus dengan respon yang cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, apabila cenderung diperlemah mengakibatkan tidak memuaskan. Oleh karena itu teori belajar Thorndike sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

Guru yang dituntut untuk menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap yang akan diajarkan ke siswa seperti modul, bahan ajar, instruksi, aturan. Guru bukan sekedar memberikan metode ceramah, melainkan juga instruksi singkat yang disertai contoh-contoh (diperagakan/ simulasi) sebagai stimulus untuk siswa yang terlihat dan dilakukan secara pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi pembiasaan sebagai bentuk respons dari siswa. Metode ceramah bagi siswa tunagrahita kurang cocok dengan karakteristik kognitif yang memiliki keterbatasan perbendaharaan kosa kata dan bahasa gerak tubuh yang terbatas. Penerapan metode *direct instruction* dan *modeling* akan membuat siswa tunagrahita lebih mudah memahami terhadap materi yang diajarkan dari pengamatan sehari-hari dalam aktivitas pembelajaran. Metode tersebut sangat ditentukan guru, artinya guru berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran yang mengacu pada gaya mengajar guru terlibat aktif dalam menyampaikan materi dan mencontohkan kepada seluruh peserta didik dalam kelas.

Buku anti sobek merupakan sumber belajar sebagai sarana penunjang proses pembelajaran berlangsung untuk guru yang diajarkan ke siswa tunagrahita. Buku tersebut berbasis online yang dapat diakses halaman website yang berkonsep audio visual yang terintegrasi pendidikan karakter religius, telah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan intelektual siswa tunagrahita ringan bagi

jenjang pendidikan sekolah dasar kelas 1-6 di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Penguatan pendidikan karakter dalam menciptakan sumber daya manusia berkarakter, hal ini sejalan yang diungkapkan Garnida (2016:87) siswa yang tergolong tunagrahita ringan memiliki kelebihan terhadap kemampuan. Tunagrahita ringan mampu dididik, dilatih, dengan kegiatan membaca, menulis, berhitung, menggambar, bahkan menjahit. Siswa tunagrahita ringan memiliki potensi untuk dididik dengan menggunakan bantuan teknologi yang menyesuaikan kemampuan siswa. Penguatan pendidikan karakter religius melalui buku anti sobek berbasis online yang diakses halaman website ini menyesuaikan perkembangan teknologi zaman saat ini yang dapat memberikan kemudahan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru dimana saja dan kapan saja. Penggunaan internet berhubungan erat dengan pengaplikasian halaman website sebagai sumber belajar siswa melalui buku anti sobek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, berupaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) dan riset kepustakaan (*Library Research*). Alasan penelitian menggunakan analisis isi kualitatif dan riset kepustakaan karena penelitian tidak hanya memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak) saja, melainkan juga dapat digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (tersembunyi).

Sumber data pada penelitian ini yakni informasi-informasi yang relevan dengan rumusan masalah yaitu: (1) Strategi guru dalam penguatan karakter religious (2) Pendidikan karakter bagi siswa tunagrahita (3) Buku anti sobek berbasis website online (4) Karakteristik tunagrahita (5) Manfaat website bagi tunagrahita (6) Teknik Penggunaan website pada tunagrahita. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menelaah 18 jurnal terkait penguatan pendidikan karakter religius, 4 sumber buku, 4 skripsi, 4 sumber internet, Undang-Undang Dasar dan Undang-Undang. Hasil dari berbagai menelaah literatur ini akan digunakan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui buku anti sobek pada halaman website bagi siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Dalam Penguatan Karakter Religius

Strategi guru pada saat pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menetapkan langkah-langkah utama mengajar untuk mencapai hasil dari proses belajar mengajar tersebut dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu dari strategi guru yaitu perencanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan berdasarkan kemampuan siswa tunagrahita yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan rancangan pembelajaran. Cara atau langkah-langkah guru dalam penguatan pendidikan karakter religius memberikan pemahaman bahwa guru harus memahami manfaat kecerdasan spiritual siswa. Dalam menjalankan program tersebut guru Pendidikan Agama Islam memperoleh dukungan yang saling bekerjasama dan bersinergi dari pihak kepala sekolah maupun semua guru mata pelajaran lainnya. Guru tidak hanya menyuruh melakukan kegiatan keagamaan untuk mendapatkan nilai yang baik, melainkan juga siswa didasarkan pada arti sebuah kehidupan yang kekal melalui kecerdasan spiritual.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter bagi penerus bangsa melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan di setiap sekolah pada tahun 2016 hingga sekarang (Kemdikbud.go.id. 06 Januari 2021). Terdapat 5 nilai karakter utama dari 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila sebagai tujuan pengembangan PPK terdiri dari religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Nilai karakter utama ini dalam pelaksanaan tidak berdiri sendiri atau berkembang secara sendiri. Namun mempunyai keterkaitan satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk kepribadian. PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi yang terpenting dalam pendidikan yang berbudaya dan beradab bagi peserta didik. Salah satunya nilai karakter religius yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diimplementasikan dalam perilaku sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, sikap menghargai keberagaman agama di Indonesia, Sikap menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai antar umat beragama.

Penelitian yang sama disampaikan oleh Pratiwi & Harmanto (2017); Setiawan, dkk (2020), Nur (2020) strategi guru dalam menguatkan karakter religius siswa tunagrahita berasal dari pembelajaran, budaya sekolah dan ekstrakurikuler. Penguatan karakter religius melalui pembelajaran siswa membaca doa sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah belajar dan poster atau hiasan gambar yang berisi tulisan arab seperti huruf hijaiyah,

doa sehari-hari agar siswa mudah mengingat dan menirukan. Guru dituntut penyabar dan telaten menguatkan karakter religius, sehingga siswa tunagrahita dapat mempraktekkan sendiri. Selain itu juga melalui budaya sekolah dapat dilakukan dalam menguatkan karakter religius siswa dengan mengajarkan perintah allah untuk menjalankan sholat fardhu, sholat sunnah di sekolah, mengaji setiap jadwal sekolah yang menentukan. Guru membina dan mengarahkan siswa agar siswa terlatih melakukan ibadah secara rutin supaya menjadi anak yang berakhlakul karimah untuk kedepannya.

Dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang berhubungan keagamaan seperti banjari untuk meningkatkan rasa kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Siswa mengalami kesulitan dalam mengingat disebabkan oleh permasalahan perkembangan fungsional, maka dibutuhkan metode khusus antara lain pengulangan, pemberian contoh dan mengajarkan dengan kasih sayang. Kewajiban guru semua mata pelajaran ikut serta mendukung dan mengajarkan adanya kegiatan penyelenggaraan pendidikan dalam menguatkan karakter religius, Sementara yang berbeda dipaparkan oleh Mahfud (2020: 256-257) perbandingan implementasi scientific learning dalam penguatan kesadaran beragama siswa tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta dan Muhammadiyah Gamping, sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 1. Strategi guru dalam penguatan karakter beragama

Strategi Pembelajaran	
SLB Pembina Yogyakarta	SLB Muhammadiyah Gamping
1. Sumber daya manusia yakni guru memiliki syarat yang telah mengikuti diklat Kurikulum 2013 dan membuat buku Kurikulum 2013	1. Mendorong guru untuk lebih kreatif, misalnya menyusun mandiri bahan ajar untuk digunakan di internal sekolah sebagai penunjang
2. Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah seperti mushola dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar	2. Mencari sumber belajar lain, misalnya studi banding bersama SLB lain dalam sharing discusion menangani siswa berkebutuhan khusus.

anak	
3. Memanfaatkan anggaran yang diberikan pemerintah untuk memaksimalkan implementasi kurikulum dengan menambah fasilitas buku, mengembangkan media pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar dan sebagainya.	3. Menyesuaikan dengan keadaan, seperti tidak membebankan kepada siswa mengenai kemampuan akademisnya dan tetap memotivasi setiap siswa yang terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan
	4. Memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi dengan memerhatikan faktor pendukung yakni guru-guru yang telah mengikuti diklat Kurikulum 2013 dan media pembelajaran yang tersedia

(Sumber menelaah: Mahfud (2020: 256-257)

Beberapa cara atau langkah-langkah tersebut merupakan kegiatan pembelajaran penguatan pendidikan karakter religius memberikan pemahaman bahwa guru harus memahami manfaat kecerdasan spiritual siswa. Dalam menjalankan program tersebut guru Pendidikan Agama Islam memperoleh dukungan yang saling bekerjasama dan bersinergi dari pihak kepala sekolah maupun semua guru mata pelajaran lainnya. Guru tidak hanya menyuruh melakukan kegiatan keagamaan untuk mendapatkan nilai yang baik, melainkan juga siswa didasarkan pada arti sebuah kehidupan yang kekal melalui kecerdasan spiritual. Namun berbeda dengan penelitian Nur (2020) guru dalam meningkatkan sikap religiusitas terlihat dari usaha guru yang berupaya menggunakan berbagai metode dan motivasi kepada siswa tunagrahita pada saat pembelajaran berlangsung dan di luar jam pembelajaran. Terdapat beberapa langkah-langkah guru dalam meningkatkan karakter religiusitas antara lain: (1) Pengembangan dimensi keyakinan oleh guru yakni memainkan peran,

penggunaan media melalui video dalam kegiatan pembelajaran, sikap keteladanan, dan kegiatan *outing clas* (2) Pengembangan dimensi ibadah yakni kegiatan pembiasaan dan pemberian nasehat (3) Pengembangan dimensi pengalaman yakni kegiatan pembiasaan dan pengambilan ibrah (4) Pengembangan dimensi pengetahuan agama yakni metode bercerita (5) Pengembangan dimensi pengamalan yakni kegiatan pembiasaan dan sikap teladan.

Kecerdasan spiritual anak tunagrahita adanya peran guru yang terlibat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak sebagai fasilitator dan penghubung dengan guru dan siswa, menyampaikan materi melalui metode ceramah dan demonstrasi. Penyampaian materi-materi yang diajarkan berisi materi keagamaan yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ahlak sopan santun, sholat, wudhu, Baca Tulis Al-qur'an, menghafal surat pendek alquran. Sehingga muncul perkembangan spiritual bagi anak tunagrahita ditunjukkan dengan sikap, tingkah laku, hal tersebut didukung pendapat Fitriani & Yanuarti (2018:175) kecerdasan spiritual memberikan dampak positif ke siswa di antara lain dalam tabel:

Tabel 2. Dampak positif kecerdasan spiritual

No.	Sifat
1.	Kreatif
2.	Luwes
3.	Berwawasan Luas
4.	Spontan secara kreatif
5.	Mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah
6.	Sabar
7.	Hati-Hati dalam aktivitas mengambil keputusan
8.	Selalu jujur dalam bertindak
9.	Cerdas secara ilmu keagamaan
10.	Mengutamakan etika dan moral dalam sosialisasi
11.	.Mawas diri
12.	Merasa diawasi oleh Allah setiap saat
13.	Segala sesuatu niat ibadah
14.	Takut akan dosa

(Sumber menelaah: Fitriani & Yanuarti (2018:175)

Strategi guru untuk menguatkan nilai karakter yang lebih cocok diintegrasikan di mata pelajaran dalam muatan materi pembelajaran mengandung kaya akan nilai-nilai karakter terdapat di mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Penelitian yang serupa dilakukan oleh Sulkarnaim (2018); Dianti (2014),

Rahmad (2018); Mindarwati (2012) Strategi pendidikan dan pembentukan karakter dalam mata pelajaran PKn terjadi pada tahap proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui 3 kegiatan yaitu: (1) kegiatan perencanaan, (2) kegiatan pelaksanaan, dan (3) kegiatan evaluasi. Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus yang berkarakter. Berikut Prosedur penyusunan silabus sebagai berikut : (1) Menentukan materi pembelajaran yang berisi nilai-nilai karakter yang cocok didasarkan SK/KD (2) Mengembangkan nilai-nilai karakter melalui indikator, rubrik penilaian (3) Memasukkan nilai-nilai karakter menyesuaikan kolom yang telah ditentukan.

Selain itu juga prosedur penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran antara lain: (1) Menyusun RPP didasarkan pada silabus yang telah dibuat sebelumnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter (2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan menjabarkan ke dalam setiap indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan rubrik penilaian.

Guru berhak dalam mengembangkan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Setiap guru harus mentaati bahwa silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) memenuhi ketentuan minimal syarat yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Muchlas (2011: 176) mengungkapkan rencana nasional dalam menerapkan pendidikan karakter telah ditetapkan dimata pelajaran yang mempunyai dampak terhadap pembelajaran (*Instructional Effect*) serta dampak sebagai pengiring (*Nurturant Effect*). Mata Pelajaran tersebut yang telah disepakati bersama memiliki dampak keduanya yaitu Pendidikan Agama dan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Muatan materi pembelajaran Pendidikan Agama memiliki cakupan lebih luas yaitu akidah (rukun iman dan rukun islam), implementasi akidah seperti pelaksanaan sholat sunnah berjamaah, Surat dalam Al-Qur'an dan doa-doa sehari-hari, serta keteladanan terhadap para nabi. Selain itu materi pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) memuat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam norma-norma yang berlaku, sehingga keduanya mempunyai peran yang berkesinambungan dalam pembentukan karakter siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan pelaksanaan merupakan langkah-langkah guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran yang terdiri kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Bentuk implementasi perencanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus yang telah disusun secara sistematis, utuh dan disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa. Selanjutnya, kegiatan evaluasi ini bukan sekedar mengukur dari perasaan (afektif) dan hubungan(kognitif) saja melainkan keterampilan atau kemampuan (psikomotorik). Terdapat penilaian dalam mata pelajaran PKn yaitu proses dan hasil. Standar penilaian tidak sama dengan anak normal tetapi bobot soal berbeda disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita. Evaluasi yang akan digunakan sebagai acuan perbaikan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter lebih baik lagi.

Pendidikan Karakter bagi Siswa Tunagrahita

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dengan cara memanusiakan manusia atau membudayakan manusia melalui pendidikan. Sesuai dengan pendapat menurut Ramayulis dalam Rahmad (2018) pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral berdasarkan kemampuan dan martabat sebagai manusia makhluk ciptaan tuhan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan sebagai upaya menjadikan manusia seorang yang berpendidikan dalam tingkah laku, moral, jiwa sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata awalan berimbuhan mendidik yakni: memelihara dan memberikan pelatihan (mengajarkan, pimpinan) terhadap akhlak dan kecerdasan pikiran (kbbi.web.id/didik, 06 Januari 2020). Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Nurcholish (2013) pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan atau membina budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat menuju kesempurnaan hidup, yang dimaksud hidup dan menghidupkan anak antara alam dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan adalah upaya untuk menuntun anak-anak sejak dini untuk membentuk kedewasaan jasmani dan rohani dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya berdasarkan budi pekerti.

Menurut Hasan dalam Rahmad (2018) karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian diri seorang yang dibentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diatur dan digunakan sebagai landasan digunakan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Sesuai dengan pendapat Masnur (2011) mengungkapkan bahwa karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan bentuk

kebangsaan negara yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perilaku dilandaskan berdasarkan norma-norma, adat istiadat. Jadi karakter ialah kepribadian setiap orang yang terinternalisasi dari norma yang berlaku dan adat istiadat dalam melakukan tindakan, sikap dan berfikir dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter di sekolah sebagai wadah mendidik generasi penerus bangsa, hal ini berangkat dari kondisi fakta sekitar dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini terlihat penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter di era globalisasi terhadap kemajuan teknologi yang semakin hari berkembang pesat. Era globalisasi sekarang sangat relevan karena berdampak negatif terhadap krisis moral yang mengancam degradasi moral negara Indonesia. Krisis tersebut antara lain pergaulan bebas diluar nikah, kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan bullying terhadap teman, pencurian dilakukan anak dibawah umur, kebiasaan menyontek, penggunaan narkoba, pornografi. Krisis moral tersebut telah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum mampu teratasi dengan tuntas, Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak untuk menguatkan kepribadian yang berkarakter demi terbentuk sumber daya yang beradab dan akhlakul karimah.

Pendidikan karakter telah menjadi keharusan terhadap penyelenggaraan lembaga formal karena pendidikan tidak hanya membentuk siswa cerdas, melainkan juga membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Merealisasikan program pendidikan karakter dari kementerian pendidikan dan Republik Indonesia nasional mengungkapkan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Menurut Rohendi (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni SD porsinya 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, karena anak-anak pada usia dini mudah diajarkan dan melekat di pribadi anak-anak menuju kelak dewasa. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, diharapkan mampu diserap oleh setiap siswa, sehingga diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah, keluarga atau masyarakat untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter mencerminkan perilaku baik dan membawa pengaruh terhadap kemajuan negara Indonesia lebih baik yang mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif saja,

melainkan lebih menekankan orientasi pada pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, salah satunya siswa tunagrahita. Pembiasaan perilaku baik atau berbudi pekerti berupa pengajaran nilai-nilai karakter di setiap individu yang dilatih agar tetap dapat membina sifat baik. Karakter tersebut akan melekat kuat dengan pembiasaan melalui pendidikan. Pembelajaran pendidikan karakter bagi siswa tunagrahita menjadikan seluruh manusia sebagai pembelajar. Modalitas guru terhadap anak berkebutuhan khusus berbeda penanganan pendidikan yang harus terpenuhi, karena memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk mendapatkan layanan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita tidak bias dipahami anak yang cacat didiskriminasi pendidikan, tidak memiliki kemampuan. Anak berkebutuhan khusus di mata masyarakat bias terhadap kemampuan intelektualitas dan emosi, sehingga perlu mengubah cara pandang yang perlu ditanamkan di masyarakat agar anak dapat diterima di lingkungannya.

Pendidikan karakter bagi anak tunagrahita menggunakan strategi pendekatan secara komprehensif yang bisa digunakan sesuai dengan kondisi dan materi pembelajaran anak. Penelitian yang sama dipaparkan oleh Sulkarnaim (2018); Avivia (2019); Rahmad (2018) pendidikan karakter diterapkan di sekolah melalui pembiasaan kepada siswa terhadap ucapan maupun perbuatan. Selain pembiasaan bisa ditumbuhkan dengan pemberian hukuman kepada siswa yang bersikap menyimpang atau melanggar norma yang berlaku. Hukuman yang diterapkan memiliki sifat efek jera dan membina yang dilatih untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Pemberian hukuman bagi yang tidak mematuhi, namun berbeda dengan siswa yang menerapkan nilai-nilai karakter dengan baik akan diberikan *reward* yang nantinya siswa akan sering melakukan perbuatan baik. Namun jika guru hanya sekedar mencontohkan kepada siswa, akan hanya ditirukan saja tanpa melekat dalam diri siswa. Guru harus memberikan keteladanan yang baik bagi siswa karena sebagai role model dalam penerapan pendidikan karakter.

Buku Anti sobek berbasis website online

Buku anti sobek online menyesuaikan kondisi pandemi yang menyelenggarakan pendidikan secara daring dan arus kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Buku anti sobek berbasis online yang dapat diakses pada halaman website sebagai sumber belajar siswa tunagrahita, menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif di dalam kelas dan memenuhi kebutuhan pendidikan telah disesuaikan dengan karakteristik siswa. Buku ini disajikan dengan kelebihan secara visual antara lain: tampilan gambar yang gaya flat desain, gambar-gambar yang menarik berupa

kartun, lucu, dominan warna-warni yang cerah. Hal itu didukung oleh Rizal & Nunuk (2019:82) salah satu karakteristik siswa tunagrahita menyukai warna-warna yang cerah dan kontras dapat membantu rangsangan terhadap kognitif siswa. Selain itu juga kelebihan buku ini beraudio yang memunculkan suara disetiap gambarnya, sehingga akan sangat membantu siswa tunagrahita ringan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Hasan (2016:5) Sumber belajar audio visual menjadikan siswa tidak mudah bosan, lebih mudah memahami dan informasi diterima lebih jelas.



Gambar 2. Tampilan buku anti sobek online

Buku anti sobek ini mengintegrasikan materi pembelajaran pendidikan karakter religius dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai penguatan karakter bangsa bagi siswa tunagrahita kurikulum 2013. Materi karakter religius antara lain: doa sehari-hari, keberagaman umat beragama, mensyukuri pemberian ciptaan dari tuhan. Selain memuat materi pembelajaran karakter religius, buku ini dirancang terdapat latihan soal sebagai hasil belajar siswa dari segi kemampuan intelektual. Berdasarkan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang didapatkan dari guru, sudah melakukan modifikasi di komponen dalam pembuatan silabus dan RPP. Sesuai dengan pedoman dari penyusunan RPP berkarakter yang diungkapkan Gunawan (2012:226) satu hal yang dimodifikasi dalam silabus memiliki maksud tujuan yakni memfasilitasi terjadinya aktivitas pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru telah menambahkan secara khusus nilai karakter dalam indikator pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang ideal, salah satunya nilai religius untuk menguatkan pendidikan karakter siswa tunagrahita.

Menurut Rizal & Nunuk (2019:87) penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses aktivitas pembelajaran untuk menyelenggarakan pendidikan bagi

siswa tunagrahita. Oleh karena itu diperlukan alternatif media pembelajaran yang sekaligus sumber belajar. Media yang diakses secara digital akan memudahkan dalam menambah media dan dapat merubah bentuk, warna, ukuran sesuai kebutuhan pembelajaran siswa. Buku anti sobek ini dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa belajar dengan menyenangkan dalam pembelajaran karakter. Penguatan karakter nilai religius siswa tunagrahita dengan hambatan intelegensi dibawah rata-rata sehingga melalui buku anti sobek mampu dilakukan secara pengulangan terhadap materi pembelajaran dan media pendukung yang bisa diulang-ulang sampai siswa mampu memahami dan mengingat materi pembelajaran karakter.

Penelitian yang sama dikemukakan oleh Kirom, dkk (2020); Kurniawan & Nurlalela (2013); Rizal & Nunuk (2019) Model pengembangan terhadap buku siswa tunagrahita menggunakan metode pengembangan *Research & Development (R&D)*. Terdapat beberapa proses tahap yang dilakukan antara lain: analisis kebutuhan belajar dan karakteristik siswa, rumusan tujuan pembelajaran, rumusan materi pembelajaran yang didasarkan pada silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pengembangan evaluasi pengukuran keberhasilan, proses pra produksi terhadap produksi media sekaligus sumber belajar, pascaproduksi yang akan diterapkan ke siswa. Pengembangan media harus memperhatikan dengan karakteristik dan kemampuan intelektual agar siswa dapat menggunakan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, bermanfaat, efektif bagi siswa tunagrahita.

Kegiatan mendidik adalah proses pembiasaan dengan hal-hal yang baik bagi siswa melalui contoh konkrit untuk mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan tersebut sebagai upaya mempersiapkan siswa agar menjadi dirinya sendiri yang dinamis mampu mengikuti perkembangan zaman kelak, termasuk siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita nantinya akan bermanfaat dan diterima di lingkungan masyarakat. Dalam prosesnya mendidik melalui beberapa metode yang sering disebut metode pembelajaran dengan tujuan memaksimalkan proses kegiatan mengajar tersebut. Kemajuan teknologi yang semakin pesat, kegiatan proses pembelajaran dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik, interaktif, menyenangkan dan tidak membosankan. Perancangan buku anti sobek berbasis online yang memanfaatkan penggunaan teknologi dalam menunjang proses pembelajaran. Buku anti sobek tersebut dapat meningkatkan daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Sumber belajar sekaligus media pembelajaran elektronik seperti buku anti sobek ini sangat diperlukan oleh sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan

khusus (Sekolah Luar Biasa) agar kemudahan penyampaian materi ilmu pengetahuan dapat lebih diterima dengan dikemas semenarik dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita.

Karakteristik Tunagrahita

Berikut ini adalah karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. Page dalam Rochayadi (2020) terdapat 2 bagian yaitu umum dan khusus. Karakteristik umum ditandai sebagai berikut: (a) Akademik: kemampuan intelegensi mempengaruhi kapasitas belajar anak tunagrahita yang sangat terbatas, terlebih kapasitas mengenal hal baru yang menunjukkan abstrak. Anak tunagrahita lebih kerap belajar dengan ucapan mebeo atau disebut rote learning. Setiap hari anak tunagrahita membuat kesalahan yang sama, meskipun telah diberitahu. Anak tunagrahita cenderung menghindari kegiatan yang berpikir. Tunagrahita mengalami kesukaran memusatkan perhatian dan kerap mengalihkan fokus minat belajarnya sedikit. Tunagrahita cenderung mudah lupa, kesulitan membuat keterampilan baru tanpa bantuan pendamping. Karakteristik tersebut dapat dikaji lebih cermat dalam contoh seperti: Anak Tunagrahita diberikan materi pembelajaran berhitung hanya beberapa menit waktu, mereka langsung menunjukkan tingkah laku bosan, mengantuk. Namun apabila diberikan pembelajaran kesenian, berolahraga bahkan keterampilan, mereka menunjukkan motivasi minat belajar yang baik dan memperhatikan langsung dalam waktu yang lama bahkan meminta ingin terus belajar lagi. (b) Sosial/Emosional : anak tunagrahita tidak mampu mengurus diri, memelihara bahkan memimpin diri, maka memerlukan bantuan orang disekitarnya. Anak tunagrahita usia dini harus dibantu karena mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik dari yang dilihatnya sekitarnya. Anak tunagrahita cenderung memilih bergaul atau bermain bersama anak yang lebih muda darinya atau usia dibawahnya.

Kemampuan untuk merasakan suasana hatinya atau peristiwa yang sedang terjadi sangat terbatas diungkapkan. Anak tunagrahita tidak mampu mengungkapkan rasa bangga atau kagum, karena memiliki kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, keterbatasan berpandangan luas. Anak tunagrahita mudah tersugesti atau dipengaruhi sehingga jauh dari mereka mudah terpengaruh ke hal-hal yang tidak baik dibandingkan anak normal. Anak tunagrahita di tengah garis keterbatasan kemampuan, namun memiliki kelebihan antara lain: (1) Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa ketika orang tua sedang sakit, anaknya yang selalu berada disampingnya untuk merawat dengan menunggu setia. Dibandingkan dengan anak normal menunjukkan orang tua ketika sedang sakit

memilih pergi meninggalkannya karena merasa mampu mengatasi dirinya sendiri. (2) Contoh lainnya, ketika gurunya yang sakit, tidak jarang anak tunagrahita langsung menghampiri yang dilakukan memijat-mijatnya, mengambilkan air minum bahkan memberitahu guru lain. Dibandingkan anak normal lainnya kemungkinan sebagian besar menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap gurunya yang sedang sakit.

Maka dari kedua contoh tersebut dapat ditunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki rasa empati yang cukup baik terhadap lingkungan sekitarnya. (c) Fisik/Kesehatan: anak tunagrahita memiliki struktur atau fungsi tubuh pada umumnya anak normalnya, namun mampu berjalan dan berbicara pada usia lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak tubuh menunjukkan kurang indah, melainkan diantaranya banyak yang mengalami kecacatan berbicara. Indera penglihatan dan indera pendengaran banyak yang kurang sempurna. Kelainan yang diderita bukan pada organ fisik, melainkan pada pengolahan otak secara intelegensi, sehingga mereka melihat tetapi tidak memahami apa yang dilihat dan tidak memahami apa yang didengar.

Anak Tunagrahita yang termasuk klasifikasi berat dan sangat berat kurang mampu merasakan indera perasa dan penciuman, sehingga mereka mudah terserang penyakit yang mengakibatkan meninggal pada usia muda disebabkan oleh keterbatasan terhadap keterampilan membina diri serta tidak memahami pola hidup sehat. Berikut karakteristik khusus anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaan menurut James D. Page dalam Rochayadi (2020) sebagai berikut: (1) Karakteristik Tunagrahita Ringan: anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal yang seusia denganya. Anak tunagrahita masih belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana disesuaikan dengan kemampuan kognitifnya bukan usianya. Pada usia 16 tahun atau lebih tua dari tunagrahita mampu mempelajari tingkat kesukaran materi sama dengan jenjang kelas 3 dan 5 Sekolah Dasar. Kematangan belajar dalam kemampuan membaca baru mencapai pada umur 9 tahun dan 12 tahun disesuaikan dengan kelainan.

Kemampuan kecerdasan berkembang dengan cepat antara setengah dan tiga per empat kecepatan kemampuan anak normal dan terhenti pada usia muda. Anak tunagrahita memiliki perbendaharaan katanya yang terbatas, namun penguasaan bahasa memadai dalam merespon situasi tertentu. Anak tunagrahita usia dewasa kecerdasannya hanya mampu mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun. (2) Karakteristik Tunagrahita Sedang: anak tunagrahita sebagian besar hampir tidak mampu mempelajari materi pembelajaran secara akademik. Perkembangan perbendaharaannya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Anak

tunagrahita ini berkomunikasi dengan beberapa kata. Tunagrahita dapat membaca, menulis, antara lain menulis namanya sendiri, menulis alamat rumahnya, nama orang tuanya, dan lain-lain.

Tunagrahita mengenal angka-angka bilangan tanpa pengertian. Namun anak tunagrahita tersebut masih mempunyai potensi untuk merawat dirinya sendiri, karena dapat dilatih untuk melakukan sesuatu dengan rutin dan mandiri, dapat dilatih beresialisasi. Anak tersebut perlu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan bahkan bantuan dari orang sekitar, tetapi mampu membedakan bahaya dan bukan bahaya terhadap sekitarnya. Kedewasaan tunagrahita tidak melebihi dari anak normal usia 6 tahun, namun dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan orang sekitarnya. (3) Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat: anak tunagrahita berat dan sangat berat divonis sepanjang hidupnya akan selalu memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain. Anak tunagrahita tersebut tidak dapat memelihara atau merawat dirinya sendiri seperti makan, pergi ke kamar mandi, berpakaian dan sebagainya harus dibantu. Anak tunagrahita sudah tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya respon sekitarnya. Selain itu juga tidak mampu berbicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda isyarat yang sederhana saja. Kecerdasan usia dewasa anak tunagrahita berat seperti anak normalnya paling tinggi 4 tahun. Cara menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya memerlukan kegiatan yang produktif dan bermanfaat, contoh kegiatan memindahkan benda, menyapu, membersihkan benda sekitar.

Manfaat website bagi siswa tunagrahita

Menurut Wit et al (2015) pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan antara orang dengan tunagrahita ringan pada dukungan kegiatan sehari-hari yang berbasis halaman website. Respon anak tunagrahita merasakan senang karena bisa menghubungi orang-orang kapanpun dengan tetap dikontrol. Kegunaan dari halaman website ini dapat meningkatkan performanya yang berhubungan dengan jaringan internet, sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan kegiatan sehari-hari bagi tunagrahita berinteraksi dengan orang-orang dipandang menjanjikan yang berdampak meningkatkan kemandirian tunagrahita sehari-hari. Nilai kebermanfaatannya pada tunagrahita mampu menembus batasan ruang dan waktu, seperti anak normal lainnya sehingga tidak berdampak ketidaksetaraan pemerataan pendidikan. Namun sayangnya perlu diperhatikan terkait aksesibilitas dalam mengakses internet untuk tunagrahita. Faktor yang berkaitan dengan hambatan kelas ekonomi dengan maksud tidak semua orang termasuk tunagrahita dapat memiliki alat bantu dalam mengakses internet. Selain itu

juga sikap berkaitan dengan hambatan dalam mengakses internet menunjukkan kompleksitas perangkat fitur pada halaman website bagi tunagrahita.

Dalam proses perancangan sumber belajar sekaligus media pembelajaran yang interaktif untuk tunagrahita terdapat beberapa tahapan. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Rini (2017); Ershanty&Siti (2020) pada pembelajaran website menggunakan sistem ini adanya tahapan yang terutama adalah proses perancangan yang digunakan bahasa untuk pemrograman Web (HTML 5 dan CSS3). Penulisan memilih bahasa pemrograman Web dilakukan pada Adobe *Dreamweaver CS6*, *Construct 2*, *Google Web Designer*, dan aplikasi lainnya yang mendukung proses perancangan desain pembelajaran berbasis online yang dapat diakses di halaman website tersebut. Pembelajaran website lebih menarik apabila diberikan efek suara pada setiap materi pembelajaran. Suara yang diproses melalui perekaman dan diintegrasikan ke website. Efek suara akan sangat membantu siswa memahami materi yang tersedia karena salah satu karakteristik siswa kesulitan membaca materi. Mendesain tampilan website merupakan suatu hal utama dalam perancangan program dalam memberikan daya tarik minat dan motivasi siswa untuk penggunaan. Dalam mendesain dituntut untuk menyesuaikan karakteristik kemampuan intelektual dan kebutuhan fitur agar dapat digunakan siswa.

Teknik penggunaan website bagi tunagrahita

Kajian artikel yang berhubungan dengan teknik penggunaan internet atau website untuk siswa tunagrahita ringan oleh Rocha et al (2012) hasil penelitiannya melakukan eksperimen pada subjek yakni tunagrahita dan membagi dua kelompok. Pembagian dua kelompok tersebut melakukan dua tugas pada situs website yang berbeda. Teknik penggunaan website melalui komputer melalui bantuan tetikus. Situs website yang pertama menggunakan navigasi gambar dan situs website yang kedua menggunakan navigasi teks. Hasil kedua pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemahaman yang lebih baik dari halaman website dengan navigasi gambar dalam bentuk peningkatan kerja. *Hyperlink* gambar mampu meningkatkan kecepatan subjek, perhatian serta minat lebih cepat dibandingkan *hyperlink* teks. Tersedia gambar dapat menarik perhatian pengguna dan dapat meningkatkan pemahaman tunagrahita ringan dibuktikan dengan banyaknya gambar kartun yang dilihat dan di klik dibandingkan dengan kontekstual.

Teknik penggunaan internet atau website bagi siswa tunagrahita yakni menampilkan tampilan yang menarik dari sudut pandang gambar, huruf, instruksi, navigasi dan audio. Selain itu juga halaman website yang digunakan

bagi tunagrahita sebaiknya mudah dipahami dan tidak mempersulit penggunaan akses. Terdapat banyak pilihan yang tidak bisa terhitung sumber halaman website sebagai pembelajaran, namun tugas guru harus tetap mengontrol pengendalian perilaku siswa pada saat aktivitas pembelajaran website. Siswa tunagrahita memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan sesama tunagrahita lainnya. Penggunaan website bagi tunagrahita mendukung perkembangan zaman teknologi yang semakin berkembang pesat serta pemerataan pendidikan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi bagi siswa tunagrahita di seluruh Indonesia.

Pembahasan

Karakter merupakan perilaku nilai-nilai manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terealisasi didalam adat istiadat, kebudayaan, tata krama, hukum, pemikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Karakter bersifat mutlak yang dibutuhkan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan di lingkungan sosial dan di lingkungan rumah bagi semua kalangan masyarakat. Karakter bukan hanya bagi anak usia dini, justru pada usia remaja memasuki usia dewasa rentan terancam krisis degradasi moral. Karakter merupakan kunci dari salah satu keberhasilan setiap individu. Karakter pendidikan sebagai pusat perhatian atau tujuan utama sekolah dalam rangka menyiapkan generasi yang baik, bukan hanya bagi diri sendiri saja tetapi untuk keseluruhan warga masyarakat.

Penguatan adalah suatu bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah yang termasuk usaha mulia yang mendesak harus dilakukan. Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak; keluarga; sekolah; dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan pembentukan karakter tersebut tidak akan berhasil jika tidak ada kesinambungan dan harmonisasi dalam pelaksanaannya. Pendidikan dengan tujuan terbentuknya karakter bangsa bagi siswa merupakan tanggung jawab semua pihak. Pada lingkungan sekolah karakter merupakan tanggung jawab semua warga sekolah, namun dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yakni guru. Oleh karena itu penerapan harus dilakukan oleh semua guru, tidak ditanggung jawabkan salah satu mata pelajaran tertentu saja. Guru dalam meningkatkan pendidikan karakter sangat penting yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai religius. Karakter religius merupakan sebagai pondasi setiap individu yang beragama dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisir pada diri seorang dan diaktualisasikan melalui perilaku dalam

kehidupan sehari-hari. Sikap religius merupakan karakter yang harus dimiliki semua anak, termasuk anak tunagrahita.

Strategi guru dalam penguatan karakter religius dalam mata pelajaran PKn bahwa strategi yang diterapkan dalam kelas guna menguatkan karakter siswa melalui integrasi, kegiatan sehari-hari yang meliputi pemberian keteladanan, teguran, nasehat, *reward*, bimbingan, pendampingan dan pendekatan serta pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Strategi guru merupakan langkah-langkah penguatan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan konsep karakter dalam proses pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai yang baik dan buruk melalui kurikulum meliputi silabus dan (RPP) rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar dapat memahami pembelajaran dengan baik, membuat slogan atau menempelkan poster yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan membantu daya ingat siswa untuk meningkatkan karakter religius dari yang dilihat dan ditangkap sehari-hari disekitarnya, pemantauan secara kontinyu melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, bina diri, kerohanian, kepribadian, jasmani bagi siswa tunagrahita yang harus dilakukan secara berulang-ulang untuk menguatkan nilai karakter.

Guru dikatakan telah mendidik karakter siswa apabila siswa telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya. Pendidikan karakter di dalam kelas membuat guru memerlukan strategi untuk menguatkan nilai karakter pada siswa tunagrahita. Strategi guru dalam penguatan karakter religius yang diintegrasikan ke kurikulum dapat juga melalui media pembelajaran sekaligus sumber belajar yang memuat pendidikan karakter yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu buku anti sobek berbasis website online. Buku anti sobek online ini dapat diakses pada halaman website yang memuat materi nilai karakter religius diantara lain: doa sehari-hari, keberagaman umat beragama seperti kitab suci, tempat ibadah, macam-macam agama di Indonesia, bentuk rasa mensyukuri pemberian ciptaan dari tuhan yang telah dirancang sesuai dengan kurikulum 2013. Pemanfaatan media pembelajaran secara digital membantu siswa tunagrahita menggunakan teknologi agar tidak bias dalam pemerataan pendidikan. Buku anti sobek ini dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dalam pembelajaran karakter agar tidak membosankan karena karakter tidak bisa diajarkan dalam sekali saja, namun dilakukan secara berulang-ulang hingga terbentuk dalam diri siswa.

PENUTUP

Simpulan

Siswa tunagrahita memiliki potensi seperti anak normal lainnya, namun hanya saja memiliki keterbatasan secara emosional, mental dan intelegensi. Siswa tunagrahita tampak seperti anak normal pada umumnya, sehingga agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita dengan anak normal. Secara fisik anak tunagrahita ringan tidak memiliki kelainan hanya saja hampir memiliki karakteristik kecerdasan dibawah rata-rata IQ 55-70. Menurut Beirne dalam Ersanty&Siti (2020)Tunagrahita ringan adalah mereka yang bisa dididik karena mampu menggunakan symbol untuk orang disekitar, benda-benda, asimilasi tradisi serta mencari pengalaman baru dengan mencontoh tindakan orang lain. Tunagrahita ditakdirkan dengan memiliki keterbatasan tersebut, namun mereka punya hak yang sama dengan orang lain pada umumnya, salah satunya hak pendidikan. Pelayanan penyelenggaraan pendidikan harus terpenuhi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan intelegensi siswa, karena tanggung jawab bersama untuk menyetarakan kedudukan yang sama.

Pemenuhan pendidikan di lembaga formal tampak strategis dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa tunagrahita untuk menciptakan sumber daya yang berkarakter dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Strategi guru merupakan cara atau langkah-langkah guru termasuk seluruh warga sekolah antara lain kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran lainnya dalam penguatan program pendidikan karakter religius di SLB Al-Azhar Sidoarjo melalui buku anti sobek bagi siswa tunagrahita. Buku anti sobek berbasis online yang dapat diakses pada halaman website ini dirancang sesuai dengan kemampuan siswa mengakses internet dan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Buku anti sobek berkonsep audio visual yang dipadukan sebagai sumber belajar sekaligus media siswa dalam aktivitas pembelajaran. Buku ini memuat materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter religius bagi siswa jenjang sekolah dasar kelas 1-6 yang dirancang berdasarkan kurikulum 13 serta latihan soal agar guru dapat mengetahui hasil belajar siswa dari segi intelektual. Buku anti sobek berbasis online yang pembelajaran pada website adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet, sehingga dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Namun pelaksanaannya harus memperhatikan aksesibilitas website yang akan digunakan, maka siswa mentaati aturan saat pembelajaran.

Saran

Penelitian memberikan beberapa saran kepada: (1) Penelitian selanjutnya: memanfaatkan penelitian ini sebagai rekomendasi, pijakan, dasar untuk membuat artikel ilmiah lebih baik lagi. (2) Kepala sekolah: strategi pendidikan karakter dalam penguatan pendidikan karakter religius, seharusnya lebih berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter baik dalam perumusan kebijakan dan pengambilan kebijakan di sekolah. (3) Guru: menerapkan strategi pendidikan karakter diharapkan bukan sekedar formalitas pada jam pembelajaran saja, namun dapat dilakukan melalui pembiasaan di luar kegiatan pembelajaran secara berkala sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan optimal. (4) Siswa: menerapkan nilai-nilai karakter religius yang telah ditanamkan dan dibekali oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada jam pembelajaran di kelas tetapi juga di ruang lingkup keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anou, Enias&Mukhamad Aang. Pandangan Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang.
- Avivia, Firdha. 2019. *Pendidikan Karakter Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB B Dan C Bagaskara Sragen Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Institut Agama Islam (IAIN) Salatiga
- Dianti, Puspa. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 23, No. 1.
- Didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/didik>, 25 Desember 2020.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2008. Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=45>. Diakses tanggal 25 Desember 2020.
- Ersanty, Dhany & Siti Mahmudah. 2020. Pembelajaran Berbasis Web Untuk Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–202.
- Gamida, Dadang, 2016, *Modul Guru Pembelajaran Sekolah Luar Biasa (Tunagrahita)*. PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG, Bandung.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung:Alfabeta.

- Hasan, Hasmiana. 2016. "Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Ketuntasan Belajar Ips materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, Dan Transportasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Banda Aceh". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol.3 (4): hal. 22-33.
- Hermansyah. 2020. Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*. Volume 7 Nomer 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional> Diakses tanggal 06 Januari 2021.
- Kirom, Dina Ashlikhatul. dkk. 2020. Pengembangan Buku Cerita Ramayana Berbahasa Jawa Sebagai Penunjang Pembelajaran Sastra Wayang Bagi Siswa Tunagrahita SMPLB Di Semarang. *Journal Of Javanese Learning And Teaching*. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, Agus Dwi & Luthfiyah Nurlalela. 2013. Pengembangan Buku Siswa Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Cornflake Cookies Pada Siswa Tunagrahita SMA-LB Negeri Gedangan Sidoarjo. *E-Journal boga*. Volume 2, Nomor 1, Hal 6-17.
- Mahfud, Arif. 2020. Perbandingan Implementasi Scientific Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penguatan Kesadaran Beragama Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Pembina Yogyakarta Dengan SLB Muhammadiyah Gamping. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.4 No. 2.
- Masnur, Muslich (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mindarwati, 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa tunagrahita Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) di Sekolah Luar Biasa (SLB) pembina tingkat nasional Kecamatan Lawang Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurcholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. Volume.1 No.1
- Nur, Syta Rizki. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Pratiwi, Erma Dyah dan Harmanto. 2017. Penanaman Nilai Religius dan Nilai Sosial Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SDLB Negeri Bendo Kota Blitar. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 5 Nomer 2 Jilid IV, 562-576.
- Putri, Ni Luh. 2014. Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *Jurnal Parameter*. Volume 25 No. 2.
- Rahmad. 2018. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLB BC Cempaka Putih, Jakarta Pusat*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Rini, Eka Mistiko, dkk. 2017. *Perancangan Media Pembelajaran Tunagrahita Kelas I Semester I di SDLB PGRI Singojuruh Berbasis Web*. Seminar Nasional. Fakultas Teknologi Informasi - UNMER Malang.
- Rizal, Ahmad & Nunuk Giari. 2019. Pengembangan Buku Cerita Bergambar "Ayo Menanam Sayuran" Pada Anak Tuna Grahita Kelas VI SLBN Cerme. *Jurnal Seni Rupa*. Volume 07 Nomor 03, 79-89.
- Rocha, Ta'nia. et al. The Recognition of Web Pages' Hyperlinks by People with intellectual Disabilities : An Evaluation Study. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, Vol 25. 542-52. Blackwell Publishing Inc. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2012.00700.x>.
- Rochayadi, Endang. 2012. Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrhit. *Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rohend, edi. 2016. Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampu Cibiru*. Volume 3.
- Setiawan, Yahya, dkk. 2020. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Internasional Journal Of Educational Resources*. Volume 01.
- Sulkarnaim. 2018. *Strategi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Negeri No. 122 Dauloloke Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar.
- Soemantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Rafika Aditama.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) tentang hak pendidikan
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wit, Jessica De. et al. Web-based support for daily functioning of people with mild intellectual

disabilities or chronic psychiatric disorders: A feasibility study in routine practice. *Journal Internet Interventions*. Vol. 2, 161-168. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2015.02.007>.